Journal of community empowerment and social transformation
Volume 1, Nomor 2, Mei 2026, hal. 79-86

ISSN : 3125-1153 (elektronik)

Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Pemberdayaan Komunitas di Kelurahan Kebun Tebeng

Ida Agus Setiawati[1], Anisa Ittiara[2], Dian Azimiati[3], Suci Chantika[4]

[1,2,3,4]Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

Penulis korespondensi : Ida Agus Setiawati
E-mail : iasetiawati@unib.ac.id
Diterima: 10 Mei 2026| Direvisi: 22 Mei 2026| Disetujui: 23 Mei 2026 |Online: 24 Mei 2026
© Penulis 2026

Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak sosial, ekonomi, serta lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko banjir, khususnya di Kelurahan Kebun Tebeng, Kota Bengkulu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir berbasis pemberdayaan masyarakat. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng, khususnya wilayah RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, dan RT 19 yang rawan terdampak banjir akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan dan tersumbatnya saluran drainase. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Minggu, 26 April 2026 di Masjid Al-Amal RT 4 Kelurahan Kebun Tebeng dengan melibatkan 25 peserta. Kegiatan juga dihadiri oleh pihak kelurahan, Ketua RT, Ketua Bank Sampah, serta Yayasan Aksi Kesiapsiagaan Indonesia. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan diskusi partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi, transect walk, wawancara, dan koordinasi dengan pihak kelurahan serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan dan kebencanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai mitigasi primer, mitigasi sekunder, dan mitigasi struktural. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyebab banjir, langkah mitigasi bencana, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta perlunya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya gagasan forum mitigasi bencana di tingkat kelurahan sebagai upaya penguatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Mitigasi Bencana; Banjir; Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Flooding is one of the most common hydrometeorological disasters in Indonesia and has significant social, economic, and environmental impacts. Low public awareness regarding environmental conservation is one of the factors that increases the risk of flooding, particularly in Kebun Tebeng Village, Bengkulu City. This community service activity aims to enhance the public's knowledge, awareness, and participation in flood disaster mitigation through community empowerment. The target audience is the residents of Kebun Tebeng Village, specifically in RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, and RT 19—areas prone to flooding due to the habit of littering and clogged drainage channels. The outreach session was held on Sunday, April 26, 2026, at the Al-Amal Mosque in RT 4, Kebun Tebeng Village, with 25 participants. The event was also attended by village officials, RT heads, the head of the Waste Bank, and the Indonesian Preparedness Action Foundation. The activity employed interactive education and participatory discussions, following stages of preparation, implementation, and evaluation and monitoring. The preparation phase was carried out through observation, transect walks, interviews, and

coordination with village officials and community leaders to identify environmental and disaster-related issues. The implementation phase involved presenting materials on primary mitigation, secondary mitigation, and structural mitigation. The evaluation was conducted using simple pre- and post-tests to assess the community's level of understanding of the material presented. The results of the activity showed an increase in the community's understanding of the causes of flooding, disaster mitigation measures, the importance of maintaining environmental cleanliness, and the need for cooperation between the community and the government in disaster risk reduction. This activity also spurred the idea of establishing a disaster mitigation forum at the sub-district level as an effort to strengthen sustainable community participation.

Keywords: Disaster Mitigation; Flooding; Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, sepanjang tahun 2025 terjadi lebih dari 3.000 kejadian bencana di Indonesia dan banjir menjadi bencana yang paling dominan. Memasuki tahun 2026, intensitas kejadian bencana juga masih menunjukkan tren yang tinggi. BNPB mencatat bahwa sejak Januari hingga April 2026 telah terjadi 814 kejadian bencana di Indonesia, dengan 384 kejadian di antaranya merupakan bencana banjir (BNPB, 2025). Selain banjir, kejadian cuaca ekstrem dan tanah longsor juga mendominasi bencana hidrometeorologi di berbagai wilayah Indonesia.

Tingginya intensitas kejadian banjir menunjukkan bahwa risiko bencana hidrometeorologi di Indonesia semakin meningkat akibat perubahan iklim, curah hujan ekstrem, kerusakan lingkungan, dan rendahnya kualitas pengelolaan tata ruang (Giofandi et al., 2026). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerugian material seperti rusaknya rumah warga, fasilitas umum, jalan, jembatan, serta lahan pertanian, tetapi juga menyebabkan korban jiwa, pengungsian massal, terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat, hingga meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan. Pada akhir tahun 2025, BNPB melaporkan bahwa banjir dan longsor di wilayah Sumatera menyebabkan ratusan korban jiwa meninggal dunia dan hilang akibat cuaca ekstrem yang melanda beberapa provinsi.

Permasalahan banjir umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan faktor antropogenik. Saluran drainase yang tersumbat oleh sampah rumah tangga menyebabkan aliran air tidak berjalan optimal sehingga memicu genangan ketika hujan deras terjadi (Zein et al., 2025). Selain itu, penebangan hutan secara masif, alih fungsi lahan yang tidak terkendali, sedimentasi sungai, berkurangnya daerah resapan air, serta tingginya intensitas curah hujan turut memperbesar potensi terjadinya banjir. Data BNPB dan BMKG menunjukkan bahwa curah hujan ekstrem yang terjadi pada beberapa wilayah Indonesia selama tahun 2025 hingga 2026 menjadi salah satu pemicu utama meningkatnya kejadian banjir dan longsor di berbagai daerah .

Fenomena banjir tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga hampir merata di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Bengkulu. Pada April 2026, banjir besar melanda beberapa wilayah di Bengkulu, seperti Kota Bengkulu, Bengkulu Tengah, Seluma, Lebong, dan Kepahiang akibat hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan meluapnya sejumlah sungai utama. Pemerintah Kota Bengkulu mencatat sebanyak 11.601 warga atau 2.881 kepala keluarga terdampak banjir yang merendam permukiman masyarakat di delapan kecamatan. Selain merendam rumah warga, banjir juga menyebabkan kerusakan fasilitas umum, sekolah, tempat ibadah, akses jalan, serta mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat.

Salah satu wilayah di Kota Bengkulu yang kerap terdampak banjir adalah Kelurahan Kebun Tebeng. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam menghadapi dan mencegah bencana masih perlu ditingkatkan. Kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab menjaga lingkungan relatif masih rendah. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa penanganan banjir sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah, padahal upaya pencegahan bencana membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Perilaku sederhana seperti tidak

membuang sampah sembarangan, membersihkan saluran air di lingkungan sekitar, tidak melakukan pembakaran hutan, serta tidak menebang pohon secara liar merupakan bentuk partisipasi nyata masyarakat dalam mitigasi bencana banjir.

Mitigasi bencana tidak hanya dimaknai sebagai upaya penyelamatan diri ketika bencana terjadi, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam mencegah serta mengurangi risiko bencana (UGM, 2025). Oleh karena itu, pendekatan mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk diterapkan. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek penanganan bencana, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam menjaga lingkungan dan membangun kesiapsiagaan secara mandiri. Edukasi mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko banjir.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana. Penelitian oleh Lilik Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana mampu meningkatkan kapasitas adaptasi dan ketahanan komunitas terhadap risiko bencana. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengurangan risiko banjir. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek tanggap darurat dan kesiapsiagaan saat bencana terjadi, sedangkan pendekatan yang menekankan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan banjir melalui pemberdayaan komunitas lokal masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty dalam kegiatan ini terletak pada penerapan mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada kesiapsiagaan saat banjir terjadi, tetapi juga menitikberatkan pada perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan sebagai upaya preventif. Pendekatan ini mengintegrasikan edukasi kebencanaan, partisipasi masyarakat, dan penguatan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan pada masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng sebagai wilayah yang rutin terdampak banjir. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di Kelurahan Kebun Tebeng. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai mitigasi bencana serta tumbuhnya kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan sebagai upaya pengurangan risiko bencana.

METODE

Kebun Tebeng merupakan wilayah yang rawan akan banjir karena kebiasaan masyarakat yang kurang menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan adanya penyumbatan drainase disekitar RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, dan RT 19. Kegiatan sosialisasi mitigasi bencana dilaksanakan pada Hari Minggu, 26 April 2026, tepatnya pukul 16.00-18.00 WIB. Lokasi kegiatan di Masjid Al-Amal RT 4 Kelurahan Kebun Tebeng jam 16.00-18.00 WIB yang merupakan wilayah terdampak banjir. Jumlah peserta 25 orang dari perwakilan masing-masing RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, dan RT 19. Selain masyarakat setempat, kegiatan ini juga dihadiri oleh Lurah Kelurahan Kebun Tebeng, Ketua RT 6, Ketua Bank Sampah, serta Ketua Yayasan Aksi Kesiapsiagaan Indonesia. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap kondisi lingkungan serta pentingnya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Metode kegiatan dilakukan dengan metode sosialisasi disertai dengan diskusi interaktif (Waruwu, 2023).

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:
Tahap persiapan: tim pelaksana melakukan identifikasi permasalahan dengan berkoordinasi bersama stakeholder di Kelurahan Kebun Tebeng, meliputi pihak kelurahan, ketua RT, serta Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Identifikasi masalah dilakukan menggunakan teknik transect walk, observasi lapangan, dan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penyebab utama banjir di wilayah Kebun Tebeng meliputi buruknya pengelolaan

sampah domestik, saluran drainase yang tersumbat, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Tahap pelaksanaan: dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai penyebab bencana, dampak banjir, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan masyarakat sebelum maupun saat terjadi bencana. Materi juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir. Penyampaian materi dilakukan secara dua arah agar peserta dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab singkat untuk memperkuat pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana dan pengelolaan lingkungan.

Tahap evaluasi dan monitoring: dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana dengan memberikan pertanyaan langsung kepada peserta terkait pemahaman mereka mengenai bencana, penyebab banjir, dan langkah mitigasi yang dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana banjir. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai penyebab bencana, langkah-langkah mitigasi, serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi partisipatif, serta evaluasi pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan.

Tahap Persiapan

Identifikasi masalah dilakukan menggunakan teknik transect walk, observasi lapangan, dan wawancara langsung dengan pihak kelurahan, ketua RT, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), serta masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penyebab utama banjir di wilayah Kebun Tebeng meliputi buruknya pengelolaan sampah domestik, tersumbatnya saluran drainase, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana masih relatif rendah. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya masyarakat yang belum memahami langkah-langkah kesiapsiagaan ketika banjir akan terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, pernah terjadi kondisi warga yang terjebak banjir sehingga mengalami kesulitan saat proses evakuasi, meskipun sebelumnya telah terdapat tanda-tanda potensi banjir akibat tingginya intensitas curah hujan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemberian edukasi terkait mitigasi bencana menjadi langkah penting sebagai upaya meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana banjir.

Pelaksanaan Kegiatan

Materi sosialisasi mencakup mitigasi primer, mitigasi sekunder, dan mitigasi struktural. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh yang berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan masyarakat sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai mitigasi primer menekankan pada upaya pencegahan sebelum bencana terjadi dengan tujuan meminimalkan faktor penyebab bencana. Bentuk mitigasi primer yang disampaikan meliputi menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan saluran drainase, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Materi ini menjadi penting karena berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa salah satu penyebab utama banjir di Kelurahan Kebun Tebeng adalah buruknya pengelolaan sampah domestik dan tersumbatnya saluran drainase oleh limbah rumah tangga.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa banjir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku manusia terhadap lingkungan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Nurjanah yang menyatakan bahwa kerentanan masyarakat terhadap bencana dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran lingkungan dan kurangnya upaya pencegahan berbasis masyarakat. Penelitian Setyowati (2019) juga menjelaskan bahwa edukasi mitigasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, edukasi mitigasi primer menjadi langkah penting dalam membangun perilaku preventif masyarakat terhadap risiko banjir.

Pada materi mitigasi sekunder, masyarakat diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak bencana ketika banjir terjadi. Materi yang dibahas meliputi penyediaan jalur evakuasi, kesiapan tempat pengungsian, sistem peringatan dini, simulasi penyelamatan diri, serta kerja sama antarwarga dalam proses evakuasi. Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai tindakan yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Penyampaian materi tersebut memberikan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana di tingkat keluarga maupun komunitas. Sebagian masyarakat menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum memahami langkah-langkah yang harus dilakukan ketika banjir terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan masih sangat dibutuhkan pada masyarakat di wilayah rawan banjir. Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (2015), kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi jumlah korban dan kerugian akibat bencana. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan simulasi kebencanaan menjadi bagian penting dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.

Materi mitigasi struktural membahas pentingnya pengurangan risiko bencana melalui perbaikan sarana fisik dan infrastruktur lingkungan. Bentuk mitigasi struktural yang disampaikan antara lain memperbaiki drainase atau siring yang rusak, memperbaiki kondisi bangunan rumah, serta memastikan akses keluar rumah tetap aman ketika terjadi bencana. Kerusakan infrastruktur yang tidak segera ditangani berpotensi meningkatkan risiko kerusakan yang lebih besar ketika terjadi banjir. Selain itu, dijelaskan pula mengenai bencana struktural yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan dan pengelolaan lingkungan yang kurang optimal, seperti buruknya sistem drainase, pembangunan proyek yang berdampak terhadap permukiman warga, serta kurang optimalnya pengelolaan infrastruktur lingkungan.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi yang disampaikan masyarakat dalam sesi diskusi, terutama terkait dampak pembangunan terhadap lingkungan permukiman warga. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak hanya berkaitan dengan faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh tata kelola pembangunan dan kebijakan lingkungan. Menurut Priambodo Agus (2009), pengurangan risiko bencana memerlukan integrasi antara kesiapsiagaan masyarakat, pengelolaan lingkungan, serta dukungan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam kegiatan ini juga dibahas pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan forum mitigasi bencana di tingkat kelurahan. Forum tersebut direncanakan melibatkan masyarakat dari RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, dan RT 19 sebagai wilayah terdampak banjir. Pembentukan forum mitigasi dinilai penting untuk memperkuat koordinasi, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan program pengurangan risiko bencana di lingkungan masyarakat. Forum tersebut diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam melakukan identifikasi risiko bencana, pemetaan wilayah rawan banjir, penguatan sistem gotong royong, pengumpulan swadaya masyarakat, serta penyusunan aturan bersama terkait pengelolaan lingkungan. Selain itu, forum juga diharapkan mampu meningkatkan koordinasi antara masyarakat dan pemerintah dalam penanganan permasalahan lingkungan dan kebencanaan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *community based disaster risk reduction* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengurangan risiko bencana. Masyarakat dinilai sebagai pihak yang paling memahami kondisi lingkungan tempat tinggalnya sehingga keterlibatan

masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program mitigasi bencana. Penelitian Lilik Kurniawan menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana secara berkelanjutan.

Pemantauan Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai penyebab banjir, langkah mitigasi bencana, serta pentingnya menjaga lingkungan sebagai upaya pencegahan bencana. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada sesi evaluasi dan diskusi. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan partisipasi aktif melalui pertanyaan, masukan, dan penyampaian pengalaman terkait kondisi lingkungan di wilayah mereka. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan bersama dalam pengurangan risiko bencana banjir.



Gambar 1. Sosialiasi Mitigasi Bencana Banjir



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana banjir. Melalui penyampaian materi mengenai mitigasi primer, mitigasi sekunder, dan mitigasi struktural, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa banjir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, kesiapsiagaan bencana, serta perlunya kerja sama antarwarga dalam upaya mitigasi bencana. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir. Partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan evaluasi menunjukkan adanya kepedulian terhadap kondisi lingkungan serta harapan agar penanganan banjir dapat dilakukan secara lebih terintegrasi antara masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, pembentukan forum mitigasi bencana di tingkat kelurahan menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat koordinasi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Diperlukan kegiatan sosialisasi dan edukasi mitigasi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan agar kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana terus meningkat. Selain itu, pemerintah daerah bersama masyarakat perlu

memperkuat kerja sama dalam penanganan permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan drainase, pengelolaan sampah, dan penanganan wilayah rawan banjir. Pembentukan forum mitigasi bencana di tingkat kelurahan juga perlu segera direalisasikan sebagai wadah koordinasi masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Forum tersebut diharapkan mampu menjadi sarana penguatan partisipasi masyarakat, penyusunan program mitigasi berbasis komunitas, serta peningkatan komunikasi dengan pemerintah dan pihak terkait dalam penanganan kebencanaan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Kelurahan Kebun Tebeng yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada Ketua RT 2, RT 4, RT 6, RT 14, dan RT 19 yang telah membantu koordinasi dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Ketua Bank Sampah, serta Yayasan Aksi Kesiapsiagaan Indonesia atas kontribusi dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng yang telah berpartisipasi aktif, memberikan masukan, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penguatan kesadaran terhadap mitigasi bencana banjir berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Wahyudi Zein, Demala Sari, Aprilia Regitasya Parinduri, Ika Wahyu Indriani Ningsih, & Al Habib Nasution. (2025). Peran Pemerintah dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan dan Eskalasi Kerugian Ekonomi Akibat Banjir di Sumatra. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(4), 834–841. https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7974

Antara News. (2026). Pemkot Bengkulu catat 11.601 warga terdampak bencana banjir. Antara News Bengkulu. Antara News Bengkulu.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2025). Analisis curah hujan ekstrem dan potensi bencana hidrometeorologi di Indonesia. BMKG. BMKG Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Pedoman mitigasi bencana berbasis masyarakat. BNPB. BNPB Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026). Data informasi bencana Indonesia tahun 2025–2026. BNPB. BNPB Indonesia.

Carter, W. N. (2008). Disaster management: A disaster manager's handbook. Asian Development Bank.

Giofandi, E. A., Tjahjono, B., & Rachman, L. M. (2026). Assessing urban flood susceptibility and spatial planning effectiveness for mitigation strategies in tropical Wetland city of Eastern Sumatra, Indonesia. *Discover Geoscience*, *4*(1), 58. https://doi.org/10.1007/s44288-026-00445-1

Kurniawan Lilik. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, 11(2), 115–126.

Kompas.com. (2025). Banjir Bengkulu Tengah rendam ratusan rumah warga. Kompas.com Regional Bengkulu. Kompas.com Regional Bengkulu.

Nurjanah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, B., & Purnama, A. (2013). Manajemen bencana. AlfabetaBNPB. (2025). *Laporan situasi darurat banjir Sumatera 2025*. https://www.bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-tanggal-30-november-2025

Priambodo, A. (2009). Panduan praktis menghadapi bencana. Kanisius.

Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan kebencanaan dan mitigasi banjir berbasis masyarakat. Jurnal Geografi, 16(1), 45–56.

SindoNews. (2026). BNPB: 814 bencana terjadi sepanjang 2026, banjir dan cuaca ekstrem mendominasi. SindoNews Nasional. SindoNews Nasional.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sulaiman, A., & Arifin, Z. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di wilayah perkotaan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 88–97.

Twigg, J. (2015). Disaster risk reduction. Overseas Development Institute.

UGM. (2025). *Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS*. https://ugm.ac.id/id/berita/bencana-banjir-bandang-sumatra-pakar-ugm-sebut-akibat-kerusakan-ekosistem-hutan-di-hulu-das/

United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. UNDRR. UNDRR Official Website

Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. *7*.